

Revitalisasi Ekonomi Petani melalui Kemitraan Budidaya Beras Merah Organik di Lereng Gunung Ijen

Nur Ali Yasin¹, Agus Winarto²

¹ Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, nuraliyasin17@gmail.com

² Kantor Desa Tamansari, Licin, Banyuwangi, agus121winarto@gmail.com

Article Info:

Article history:

Received Date: 15/05/2025

Accepted Date: 18/05/2025

Published Date: 20/05/2025

Keywords:

Kelompok Tani

Beras Merah

Gunung Ijen

Desa Tamansari

Kesejahteraan Ekonomi

ABSTRACT

Tamansari Village, located on the slopes of Mount Ijen, has great potential in the agricultural sector, especially in Krajan Hamlet. After the COVID-19 pandemic, farmers in this area were economically impacted due to dependence on middlemen and falling rice prices. To overcome this, the Mulyo Farmers Group collaborated with PT. Sirtanio Organik Indonesia in a partnership pattern for cultivating red rice. This mentoring program is carried out through three main stages: preparation, implementation, and evaluation. Activities include technical guidance on cultivation, use of superior A2/A3 variety seeds, application of the jajar legowo planting pattern, as well as organic fertilization and pest control. The results of the mentoring show that this partnership is able to increase farmer confidence, provide higher selling value, and open up international market opportunities for organic red rice. This activity emphasizes the importance of ongoing mentoring and collaboration between farmers and agribusiness partners to increase the independence and welfare of local farmers.

This is a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

Corresponding Author:

Nur Ali Yasin

Universitas Islam Ibrahimy

Banyuwangi

nuraliyasin17@gmail.com

PENDAHULUAN

Desa Tamansari merupakan salah satu desa yang terletak di kawasan Lereng Gunung Ijen, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Desa terakhir sebelum memasuki wisata Kawah Ijen. Desa Tamansari memiliki 7 dusun, Salah satunya Dusun krajan yang memiliki potensi sangat besar dari sektor Pertanian. Dengan luas tanah sawah: 84.4 ha dan tanah tegalan: 28.8 ha. Topografi Dusun Krajan merupakan dataran tinggi yang berbentuk hamparan dan dilewati oleh banyak aliran sungai. Ketinggian rata-rata dari permukaan air laut : ± 650 m, serta Suhu udara berkisar: 26°C, sedangkan curah hujan rata-rata berkisar: 2000 – 2600 mm/tahun. Luasnya potensi lahan pertanian ini terbentuklah dua kelompok Tani yaitu: Kelompok Tani Mulyo dan Kelompok Sritani. Lahan persawah yang sangat luas ini menjadi potensi penyedia lumbung pangan bagi Desa Tamansari (Profil Desa Tamansari, 2020).

Pasca Pandemi 2019 kemarin, memberikan dampak kurang baik yang dirasakan oleh semua warga baik kalangan atas menengah ataupun bawah. Khususnya bagi petani, dampak yang dirasakan yaitu turunya harga gabah di karenakan tengkulak yang biasa menampung gabah hasil panen menurunkan harga dengan asumsi tidak bisa memasarkan ke luar kota setelah diterapkannya PSBB (Pembatasan sosial bersekala besar) kala itu.

Selama ini secara tidak langsung petani masih banyak ketergantungan kepada tengkulak untuk menjual hasil panen. Meskipun Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan sudah mengeluarkan Permendag No. 24 Tahun 2020 tentang Penetapan Harga Pembelian Pemerintah untuk Gabah atau Beras. Berdasarkan aturan itu, HPP (Harga

pembelian pemerintah) GKP (Gabah Kering Panen) di tingkat petani pada saat itu, naik menjadi Rp 4.200/kg. dan di penggilingan menjadi Rp 4.250/kg. Namun tidak semua ditaati oleh pedagang di bawah.

Pada saat memasuki era *New Normal*, sektor pertanian mulai bangkit kembali. Petani bersemangat kembali untuk menggeluti usaha pertaniannya, dengan mengambil peluang usaha dari menanam padi beras putih beralih menanam padi beras merah, hal tersebut menjadi langkah tepat untuk meningkatkan hasil dari pertanian mereka.

Menurut Ketua Kelompok Tani “Mulyo”, Petani secara mandiri masih belum mampu mengoptimalkan hasil usaha taninya karena adanya keterbatasan modal, teknologi, manajemen, dan pemasaran. Sehingga kemitraan merupakan salah satu pilihan untuk meminimalisir adanya resiko kegagalan. Dalam pola kemitraan, anggota Kelompok Tani Mulyo bersama PT. Sirtanio Organik Indonesia menjadi harapan besar, petani tidak lagi direpotkan tentang biaya produksi karena semua kebutuhan petani mulai dari bibit, pupuk dan obat-obatan telah disediakan. Dengan hasil panen di tampung oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia yang berpusat produksi di Desa Sumber Baru, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi, yakni produsen pionir beras organik terkemuka di Indonesia (Zannah, 2019), dengan ketentuan harga yang disepakati lebih tinggi dari jenis padi biasa.

Beras merah Banyuwangi sudah tembus pasar internasional. Ekspor perdana beras merah ke Italia adalah bukti bahwa beras organik Banyuwangi telah memiliki Standar mutu dan kualitas Internasional. Melalui Perusahaan Agribisnis Banyuwangi, beras organik yang di Ekspor adalah Beras Merah Varietas Segobang A3, Beras Hitam Melik A3, dan Beras Sunrise of Java. Varietas-varietas itu telah didaftarkan sebagai padi asli Banyuwangi oleh Dinas Pertanian di Kementerian Pertanian.

Dengan peluang pemasaran yang masih luas ke depan, kelompok Tani Mulyo berharap bisa meningkatkan nilai tambah dengan memasarkan sendiri hasil panennya.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan pendampingan langsung kepada Kelompok Tani Mulyo di Desa Tamansari, Licin, Banyuwangi. Prosedur pendampingan dilakukan melalui tiga tahap; Persiapan, Pelaksanaan dan tahap Evaluasi. Dalam pelaksanaannya, pendampingan dilakukan melalui tiga tahap tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa pendampingan dilakukan secara sistematis dan terukur, sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal (Ompusunggu & Elisa, 2023).

Secara rinci tahapan tersebut sebagaimana disajikan pada tabel 1:

Tabel 1. Alur Pelaksanaan Pendampingan

Tahapan	Poin Kegiatan
1. Persiapan	<ul style="list-style-type: none">▪ Mendatangi kelompok tani▪ Menentukan jenis kegiatan (budidaya beras merah)▪ Pendekatan kepada petani▪ Pembentukan Forum (FGD petani, PPL, dan pihak PT. Sirtanio)
2. Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none">▪ Persiapan lahan▪ Pembenihan▪ Penanaman▪ Pemeliharaan▪ Pemanenan
3. Evaluasi	<ul style="list-style-type: none">▪ Evaluasi proses▪ Evaluasi Hasil▪ Evaluasi dampak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan diperkuat dengan pelatihan dan konsultasi berkala (Ompusunggu & Elisa, 2023). Dalam konteks ini, Pelaksanaan program pendampingan ini dilakukan sebagai berikut:

1. Persiapan

Menurut Hasibuan (2007) persiapan pelaksanaan pendampingan perlu di lakukan secara deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat. mengenai proses persiapan yaitu:

a. Mendatangi kelompok tani

Perlunya mengadakan kordinasi dengan ketua kelompok tani terkait maksud dan tujuan serta permohonan ijin akan melaksanakan kegiatan pendampingan budidaya penanaman beras merah.

b. Menentukan Jenis kegiatan

Penentuan jenis kegiatan pendampingan yang akan di berikan yaitu budidaya beras merah merupakan salah satu tahapan yang harus diketahui kelompok tani. Hal ini untuk memudahkan penyampaian dalam pelaksanaan.

c. Pendekatan kepada petani

Mengadakan kegiatan anjagsana silahturahmi kepada anggota kelompok tani dengan maksud dan tujuan menjalin keakraban dan membangun komonikasi dengan petani.

d. Pembentukan Forum (FGD)

Pembentuk forum diskusi ini bertujuan sebagai wadah berkumpulnya petani budidaya beras merah untuk mendapatkan informasi seputaran pertanian, Forum ini berangotakan petani yang tergabung dalam kelompok tani mulyo dan PPL (Petugas penyuluh lapangan) dan anggota devisi lapangan bagian penyuluhan dari PT. Sirtanio Organik Indonesia. Waktu dan jadwal pertemuan disepakati bersama anggota tani.

2. Pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan Budidaya beras merah ini, kegiatan yang di lakukan meliputi:

a. Persiapan Lahan

Langkah awal dalam budidaya beras merah adalah menyiapkan lahan yang akan digunakan sebagai lahan tanam. Lahan tanam yang efisien adalah di sawah. Sebelum melakukan proses penanaman diadakan pembersihan lahan tanam dari gulma dan tanaman yang mengganggu. Lahan kemudian digemburkan dengan cara dibajak baik secara manual maupun menggunakan cara modern (traktor). Dalam melakukan pengemburan ini diusahakan tanah bagian atas terbalik berada di bawah agar gulma mati dan menjadi pupuk organik. Karena menurut Alfandi & Dukat dalam Hardiman et al. (2014) adanya gulma dalam jumlah yang cukup banyak dan rapat selama masap ertumbuhan dan perkembangan akan menyebabkan kehilangan hasil secara total.



Gambar 1: Pengolahan dan Penyemaian lahan padi beras merah

b. Pembenihan

Setelah menyiapkan lahan tanam proses selanjutnya adalah pembenihan. Varietas bibit yang harus ditanam di tentukan oleh PT. Sirtanio Organik Indonesia selaku mitra petani, sudah pasti bibit yang akan dibudidayakan adalah jenis bibit unggul yang tahan terhadap hama penyakit serta rasa dan aroma dari beras tersebut banyak diminati di pasaran. Pada umumnya varietas yang biasa di tanam oleh petani yang ada di desa Tamansari, yaitu jenis varietas unggul (Jenis A2 dan A3). Lahan dibuat bedengan dan dicangkul hingga tidak ada bongkahan tanah lagi. Benih sebaiknya direndam sebelum ditanam selama 2x24 jam agar mampu menyerap air dengan maksimal untuk proses awal perkecambahan. Sebelum disemai lahan diberi sedikit pupuk organik untuk persediaan hara. Benih yang sudah berkecambah ditebar secara merata, tetapi jangan sampai terpendam habis karena dapat menyebabkan infeksi patogen pada bibit. Langkah selanjutnya adalah diberi pupuk organik kembali setelah persemaian berumur 1 pekan.



Gambar 2: Bibit beras merah varietas A2/A3

c. Penanaman

Bibit yang sudah berusia 21 hari siap untuk ditanam atau dipindahkan di lahan tanam yang lebih luas. Terdapat berbagai macam cara penanaman padi, namun lebih disarankan dengan cara tanam jajar legowo 2:1 (40 x (20 x 10) cm. Metode tanam ini memungkinkan tercapainya populasi tanaman yang lebih tinggi serta peningkatan hasil produksi. Keunggulan lainnya mencakup kemudahan dalam perawatan, pengaturan aliran air yang lebih efisien karena adanya ruang antar tanaman, serta pengurangan risiko serangan hama dan penyakit akibat kondisi lahan yang lebih terang. Selain itu, metode ini juga mendorong pertumbuhan anakan padi yang lebih banyak dan dapat menghemat biaya pemupukan (Nongkor, 2023).



Gambar 3: Penanaman padi beras merah

d. Pemeliharaan

Tahap pemeliharaan terdiri dari penyiangan, pengairan, pemupukan, dan pengendalian hama. Penyiangan adalah dengan mengendalikan gulma yang tumbuh untuk mengurangi tingkat kompetisi dengan padi. Menurut Moenadir & Handayani dalam Gomes et al. (2014), intensitas penyiangan gulma yang tepat akan memberikan pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan, mengurangi jumlah gulma yang tumbuh serta dapat mempersingkat masa persaingan dengan tanaman pokok.

Irigasi atau pengairan adalah suatu upaya untuk mengalirkan air ke lahan sawah secara teratur melalui pembangunan bangunan atau saluran khusus, serta mengalirkan kembali kelebihan air setelah dimanfaatkan secara optimal (Samsugi et al., 2020). Pengairan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan air padi baik dari segi kuantitas maupun kualitas, apabila kekurangan bisa dilakukan irigasi dan jika kelebihan bisa dilakukan cara drainase.

Selanjutnya pemeliharaan dengan pemupukan. Pemupukan adalah tahap pemeliharaan yang paling penting,

yaitu pemberian unsur hara baik makro maupun mikro untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman dan untuk memperbaiki atau meningkatkan kesuburan tanah (Suarjana et al., 2015). Pemupukan harus dilakukan dengan seimbang dan yang paling penting adalah disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara yang ada dalam tanah. Pengendalian hama dan penyakit juga penting untuk mendapat hasil yang optimal. Pengendalian harus dilakukan secara alami dan berkelanjutan sesuai dengan hama dan penyakit yang dihadapi. Pemeliharaan beras merah pada dasarnya sama dengan pemeliharaan tanaman padi sawah yang lain, disini yang sangat tidak dianjurkan yaitu penggunaan obat-obatan yang terbuat dari bahan-bahan yang mengandung kimia.

e. Pemanenan

Pemanenan merupakan tahapan dalam menentukan kualitas yang akan dijadikan beras siap konsumsi. Perlakuan penanganan panen padi beras merah ini tidak berbeda dengan jenis beras yang lain. Pemanenan masih tetap menggunakan tenaga manusia (manual) dan juga menggunakan mesin perontok padi (Doser). Setelah proses panen selesai, PT, Sirtani Organik Indonesia melanjutkan dengan mengangkut hasil panen ke gudang. Data hasil timbangan dan jumlah pembayaran kemudian ditransfer ke rekening petani melalui kelompok tani sebagai penanggung jawab di lapangan. Setelah masa kontrak kerja petani untuk satu periode berakhir, petani perlu memperbarui kontrak untuk dapat melanjutkan kerja sama pada periode berikutnya.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah metode atau proses yang digunakan untuk mengetahui dan menilai sesuatu dalam suatu kondisi tertentu, dengan mengikuti cara dan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Muryadi, 2017). Evaluasi bertujuan menganalisa segala permasalahan dari awal pelaksanaan sampai pada akhir, mencari solusi masalah yang dihadapi dalam budidaya beras merah. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program pendampingan, mencakup proses, hasil, dan dampaknya:

a. Evaluasi Proses

Keterlibatan petani cukup tinggi, terlihat dari keaktifan dalam FGD dan tahapan budidaya. Koordinasi berjalan lancar, meskipun ada kendala seperti distribusi air yang belum merata dan sebagian petani masih terbiasa menggunakan pupuk kimia.

b. Evaluasi Hasil

Program meningkatkan keterampilan petani, terutama dalam sistem tanam jajar legowo dan penggunaan pupuk organik. Produksi meningkat, dan kualitas beras merah sesuai standar pasar. Proses penimbangan dan pembayaran berlangsung transparan melalui kelompok tani.

c. Evaluasi Dampak

Secara ekonomi, hasil panen memberikan keuntungan karena harga jual yang stabil. Secara sosial, terbentuknya forum petani memperkuat solidaritas dan komunikasi. Banyak petani berminat memperpanjang kontrak, menandakan keberlanjutan program cukup menjanjikan.

Transformasi Sosial dan Ekonomi Petani

Program pendampingan budidaya beras merah organik melalui pola kemitraan dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia menunjukkan dampak yang signifikan terhadap transformasi sosial dan ekonomi petani. Hal ini terlihat jelas dari pengalaman Bapak inisial J, salah satu petani di Dusun Rejosari, yang sebelumnya hanya mengandalkan hasil tani untuk konsumsi pribadi dan sisanya dijual ke tengkulak dengan harga rendah. Melalui kemitraan ini, ia beralih menjadi petani beras merah organik dan mengalami peningkatan pendapatan yang nyata.

Kesejahteraan para anggota Tani Mulyo juga lebih terjamin karena harga jual beras merah jauh lebih tinggi dari pada harga jual beras putih. Prospek pasar yang masih luas memberi harapan petani untuk bisa lebih memajukan usaha budidaya beras merah. Pola kemitraan budidaya beras merah ini mengurangi resiko petani. Harga gabah hasil panen tidak lagi di permainkan. Jika terjadi ketidakstabilan pada harga pembelian pemerintah (HPP) untuk Gabah Kering Panen (GKP), maka melalui pola kemitraan ini, gabah petani tetap dibeli dengan harga yang lebih tinggi dari HPP. Namun, jika harga HPP stabil, maka harga pembelian oleh mitra kontraktor tetap mengacu pada kesepakatan kontrak awal.

Penguatan Kapasitas dan Solidaritas Petani

Kegiatan pendampingan juga berdampak positif pada aspek sosial, yaitu tumbuhnya solidaritas antarpetani dalam Kelompok Tani Mulyo. Dengan adanya forum diskusi, anjingsana, serta pelatihan teknis dari mitra

perusahaan, terjadi pertukaran pengalaman dan semangat kolektif untuk berinovasi dalam praktik pertanian.

Peran ketua kelompok sangat strategis dalam mendorong partisipasi aktif para anggota, termasuk membuka ruang diskusi rutin dan menjadi jembatan komunikasi antara petani dan perusahaan. Jumlah anggota kelompok meningkat sekitar 50% sejak program ini berjalan, menunjukkan kepercayaan dan antusiasme petani terhadap model kemitraan ini.

Nilai Strategis Budidaya Beras Merah Organik

Beras merah dipilih karena memiliki nilai ekonomi dan kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan beras putih biasa. Kandungan yang terdapat dalam beras merah antara lain seperti yang disebutkan oleh Khalil dalam Alpiyani et al. (2022) di antaranya memiliki kandungan serat yang lebih tinggi menjadikannya pilihan yang baik untuk mendukung sistem pencernaan. Selain itu, beras merah memiliki indeks glikemik yang rendah sehingga cocok dikonsumsi oleh penderita diabetes karena tidak menyebabkan lonjakan gula darah secara drastis. Beras ini juga kaya akan asam amino, zat besi, zinc, serta vitamin B6 yang sangat penting bagi tubuh. Kandungan zinc membantu mempercepat penyembuhan luka dan menjaga daya tahan tubuh, sedangkan zat besi yang tinggi berperan sebagai antioksidan alami yang menangkal radikal bebas. Tidak hanya itu, magnesium yang terkandung di dalamnya juga berperan penting dalam menjaga kesehatan jantung. Konsumsi beras merah secara rutin bahkan dapat membantu menurunkan kadar kolesterol dalam darah, menjadikannya sebagai salah satu sumber karbohidrat yang sangat baik untuk mendukung pola hidup sehat.

Sehingg membuat beras merah menjadi komoditas yang banyak dicari oleh konsumen yang peduli kesehatan, baik di dalam maupun luar negeri. Di pasar ekspor, beras merah organik bahkan dihargai lebih tinggi, menjadikannya sebagai peluang unggulan yang patut dikembangkan lebih lanjut.

Pola tanam yang digunakan yaitu *Jajar Legowo*, dipadukan dengan prinsip pertanian organik yang ramah lingkungan, menjadikan proses budidaya lebih efisien dan sehat. Meski di awal petani menghadapi tantangan seperti serangan hama dan adaptasi terhadap pola tanam baru, namun melalui pendampingan intensif dan evaluasi berkala, mereka dapat mengatasinya secara kolektif.

KESIMPULAN

Program pendampingan budidaya beras merah yang dilakukan di Dusun Krajan, Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Banyuwangi, membuktikan bahwa potensi besar pertanian lokal dapat dioptimalkan melalui pola kemitraan yang tepat. Pasca pandemi COVID-19, petani menghadapi tantangan serius terutama terkait harga jual gabah yang merugikan. Namun, kolaborasi antara Kelompok Tani Mulyo dengan PT. Sirtanio Organik Indonesia membuka peluang baru dalam peningkatan produktivitas dan nilai jual hasil pertanian.

Melalui pendekatan pendampingan yang terstruktur meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, petani dibekali keterampilan dan dukungan dalam setiap proses budidaya, mulai dari penyiapan lahan, pembenihan, penanaman dengan metode *jajar legowo*, pemeliharaan berbasis organik, hingga proses panen. Hasilnya, petani tidak hanya memperoleh keuntungan ekonomi melalui harga jual beras merah yang lebih tinggi, tetapi juga memperoleh kepercayaan diri dan semangat baru dalam mengembangkan usaha taninya secara berkelanjutan.

Kemitraan strategis ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada tengkulak, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan desa dengan menjadikan petani sebagai pelaku utama dalam rantai nilai pertanian. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, masyarakat desa mampu menciptakan transformasi ekonomi yang berkelanjutan melalui pertanian berbasis organik yang ramah lingkungan dan berorientasi ekspor.

REFERENSI

- Alpiyani, N., Herlina, H., & Elly, M. (2022). *PENETAPAN KADAR VITAMIN B1 PADA BERBAGAI JENIS BERAS SEBELUM DAN SETELAH PENCUCIAN SECARA SPEKTROFOTOMETRI VISIBEL*. Stikes Al-Fatah Bengkulu.
- Gomes, E., Wijana, G., & Suada, I. K. (2014). Pengaruh Varietas dan Waktu Penyiangan Gulma Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kacang Hijau (*Phaseolus Radiatus L.*). *Agrotrop: Journal on Agriculture Science*, 4(1), 19–26.
- Hardiman, T., Islami, T., & Sebayang, H. T. (2014). *Pengaruh Waktu Penyiangan Gulma pada Sistem Tanam*

- Tumpangsari Kacang Tanah (Arachis hypogaea L.) dengan Ubi Kayu (Manihot Esculenta Crantz.)*. Brawijaya University. <https://doi.org/https://doi.org/10.21176/protan.v2i2.86>
- Hasibuan, Z. A. (2007). *Metodologi Penelitian*. Depok: Fasilkom Universitas Indonesia.
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Nongkor, R. (2023). *Komparasi Pendapatan Usahatani Jagung Manis Dan Usahatani Padi Disubak Delod Sema, Padanggalak Desa Kesiman Petilan Kecamatan Denpasar Timur* [Universitas Mahasaraswati Denpasar]. <https://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/6575/>
- Ompusunggu, D. P., & Elisa, M. (2023). Pendampingan Peningkatan Kemampuan Manajemen Keuangan Di Toko Plastik Silvanoor. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 55–65.
- Profil Desa Tamansari*. (2020).
- Samsugi, S., Mardiyansyah, Z., & Nurkholis, A. (2020). *Sistem Pengontrol Irigasi Otomatis Menggunakan Mikrokontroler Arduino UNO*.
- Suarjana, I. W., Supadma, A. A. N., & Arthagama, I. D. M. (2015). Kajian Status Kesuburan Tanah Sawah untuk Menentukan Anjuran Pemupukan Berimbang Spesifik Lokasi Tanaman Padi di Kecamatan Manggis. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 4(4), 314–323.
- Zannah, B. (2019). *Analisis Pendapatan Produk Sampingan Beras Organik (Studi Kasus di PT Sirtanio Organik Indonesia Kabupaten Banyuwangi)*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/93372>